

**Simbolisme Tari Lambangsih dalam Upacara Perkawinan
Adat Jawa Surakarta**

*(Lambangsih Dance Symbolism in the Wedding Javanese Traditional Ceremony
of Surakarta Style)*

Dwiyasmono

Staf Pengajar Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Tari lambangsih merupakan bentuk tari berpasangan yang melambangkan cinta kasih dua orang berlainan jenis. Tari Lambangsih sebagai salah satu tari untuk kepentingan ritual perkawinan.

Tari berbentuk *pasihan*, di antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang menggambarkan percintaan. Tari Lambangsih sarat dengan nasehat, tergambar dalam koreografi yang ditata sedemikian rupa oleh seorang empu tari Keraton Kasunanan Surakarta. Kesan yang muncul dalam tarian, memberikan nasehat yang diharapkan dapat diserap sebagai petunjuk yang berisi pendidikan kepada penganten disamping sebagai hiburan bagi yang hadir. Pesan yang diungkapkan dalam tarian Lambangsih dapat ditangkap oleh semua orang dengan kedalaman arti yang berbeda tergantung kecerdasan estetika penikmat seni.

Kata kunci: Simbol, Tari Lambangsih, dan Koreografi.

A. Pendahuluan

Tari Lambangsih pada awal mulanya diciptakan oleh seorang empu tari tradisi Surakarta S. Maridi pada tahun 1973. Tari Lambangsih diciptakan atas anjuran Raden Tumenggung Yasadipura pada acara resepsi pernikahan putra dari bapak Panji, salah seorang kerabat Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tari Lambangsih sebagai salah satu tari dalam acara ritual, dipersembahkan kepada kedua mempelai, untuk dihayati sebagai pasangan hidup, yang penuh liku-liku dalam mengarungi bahtera kehidupan yang akan datang. Dalam tarian

Lambangsih digambarkan gelombang asmara antara pasangan muda mudi yang sedang memadu kasih. Nuansa sakral tampak tebal, didalamnya berisi perumpamaan */sanepan* tentang perjalanan cinta kasih sepasang manusia.

Disisi lain tari Lambangsih yang disajikan pada acara resepsi pernikahan merupakan sajian hiburan bagi hadirin yang diundang maupun juga sebagai sajian estetik pada orang-orang tertentu. Fungsi tari Lambangsih dalam hal ini bagi hadirin sebagai penghibur. Pada dua dasawarsa terakhir ini banyak bermunculan garapan tari semacam tari Lambangsih yang banyak dipentaskan pada acara-acara pernikahan

diantaranya: beksan Endah, tari Enggar-enggar, tari Driasmara, tari Maesa Jenar Rara Wilis dan lain sebagainya. Permasalahannya adalah bagaimana koreografi dan makna simbolis tari lambangsih dalam upacara adat perkawinan Jawa Surakarta?

Kata Lambangsih ditinjau dari etimologi merupakan kata bentukan yang berarti percintaan. Dalam Kamus Bausastra Jawa oleh S. Prawira Atmojo (1993) disebutkan bahwa Lambangsih berasal dari kata lambang dan asih. Lambang berarti: syair, perumpamaan, kata-kata yang bertujuan untuk nasehat. Kata asih berarti: cinta, kasih, sayang, asmara, birahi. Dengan pengertian ini dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa tari Lambangsih merupakan sebuah karya tari yang berisi nasehat tentang kasih sayang yang ditujukan kepada kedua mempelai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam koreografi tari Lambangsih.

B. Lambangsih sebagai Simbol Ritual dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Surakarta Hadiningrat.

Pengertian simbol sendiri berasal dari kata Yunani *yambolos* yang berarti tanda atau diri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta simbol atau lambang ialah sesuatu seperti/tanda: lukisan, perkataan, kencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal yang tetap yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia (Budiono Heru Satoto, 1987:10-11).

Simbol banyak sekali digunakan dalam kesenian untuk memberikan kedalaman arti seni, seperti juga simbol-simbol yang digerakan dalam tari percintaan (tari Lambangsih) pada penciptaan koreografinya.

Simbol yang ada dalam koreografi tari Lambangsih sebagai sebuah pesan nasehat tergambar relatif jelas pada tembang dan urutan sekaran. Adapun urutan tembang dan sekaran itu meliputi (lihat Lampiran 1).

Sekar Macapat Dhandhanggula laras pelog pathet nem ini disajikan untuk maju beksan dengan vokal tunggal putra. Secara simbolik dari kanan tembang tersebut tersirat sebuah ungkapan suka cita yang digambarkan pengantin itu bagaikan raja yang diiringi oleh para bidadari yang turun ke dunia dengan membawa berita kebahagiaan serta keselamatan tentang perkawinan yang telah mendapat rindha dari Allah Swt. Dalam pandangan hidup orang Jawa bahwa tembang Dhandhanggula mempunyai urutan paling puncak dalam memandang kehidupan. Menurut Darsono Dhandhanggula merupakan penggambaran dari puncaknya manusia hidup di dunai saat melakukan perkawinan dalam bahasa Jawa manis-manising aurip. Dari kata manis inilah dihubungkan dengan rasa gagah sehingga menjadi tembang Dhandhanggula yang kemudian dianalogkan sebagai simbol puncaknya manusia hidup (Darsono, 2003:41).

Puncak kehidupan perkawinan bertujuan untuk mendapatkan keturunan sebagai penerus generasi yang diharapkan nantinya menjadi sebuah cita-cita yang membahagiakan dengan lahirnya keturunan (anak). Aktivitas ini digambarkan dalam cakepen Ketawang Tumadah, laras pelog pathet nem (Lihat Lampiran 2).

Secara simbolik dalam ketawang tumadah berisi penggambaran aktivitas hubungan suami istri dari sepasang penganten. Secara lebih jelas makna simbolik itu tersirat pada sekaran tari yang menggambarkan kebersamaan, keharmonisan, serta kepasrahan dalam mengaruhi kehidupan. Di dalam kenyataannya hidup manusia tidak selamanya tenang, damai, bahagia, tetapi ada kalanya terjadi suatu pertentangan (konflik) meskipun kadarnya berbeda. Gambaran tentang kenyataan hidup manusia diilustrasikan pada *pathetan Kumuda* (Lihat Lampiran 3)

Suasana pada *pathetan Kumuda* ini menggambarkan konflik antara sepasang suami istri, lebih jelas lagi tergambar pada garapan koreografi tari. Dalam kenyataan hidup manusia, untuk mengatasi permasalahan sebaiknya dipecahkan dengan berkepal dingin, yakni mendudukkan permasalahan untuk menuju kata sepakat dengan melakukan introspeksi diri, saling mengalah, memohon maaf, menyadari atas segala kesalahannya sehingga suasana kerukunan, kebersamaan, kebahagiaan akan terbina kembali. Suasana kebersamaan, kerukunan, kebahagiaan itu digambarkan pada tembang *Ketawang Gondamastuti*. Adapun rinciannya dapat dilihat dalam lampiran 4).

Ketawang Gandamastuti terdiri dari enam *gongan* dilakukan dengan vokal tunggal putri yang diawali dengan *buka celuk*. *Cakapan* yang digunakan adalah *cakapan sekar Kinanthi Gandamastuti laras pelog pathet nem*. Dalam *garap tembang Ketawang Gandamastuti* tersirat suatu rasa terima kasih dan ucap syukur kepada Allah Swt. Dengan karuniaNya telah membebaskan dari suatu konflik rumah tangga dengan

kesadaran saling introspeksi diri. Atas barokah Allah Swt, jalinan cinta kasih terbina kembali dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga yang bahagia sejahtera. Kebahagiaan ini tergambar dalam suasana *gendhing Ketawang Ilir-ilir laras pelog pathet nem*. Adapun rinciannya dapat dilihat dalam lampiran 5).

Makna simbolik *tembang Ilir-ilir* ini merupakan sebuah kiasan /*sanepan* yang berisi tentang kemanjaan, keceriaan, menarik perhatian dan sebagainya. Secara jelas makna simbolik digambarkan dalam koreografi tari yang berbentuk *sekaran kebar*. Adapun puncak dari kesenangan dalam kehidupan memelai yang beralih dari dunia kaum muda memasuki gerbang rumah tangga digambarkan pada *gendhing Kodok Ngorek* yang merupakan simbol kesuburan. Dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa, pada saat katak berbunyi secara bersautan pada musim penghujan biasanya katak-katak melakukan aktivitas seksual, bertelur, dan menetas menjadi banyak jumlahnya. Secara simbolik dianalogkan pada kehidupan suami istri yang baru saja memasuki gerbang rumah tangga/*jagating bebrayan*.

Gendhing Kodok Ngorek dilihat dari notasi tangga nadanya terdiri dari dua nada saja, hal ini penggambaran bahwa dalam kehidupan itu ada dua hal yaitu senang – susah, siang – malam, bahagia – celaka, hidup – mati dan sebagainya. *Gending Kodok Ngorek* dapat dilihat dalam notasi yang menggunakan laras pelog patet barang, berikut :

Buka kendhang g6
_ 7 . 7 6 7 . 7 6 _ dan seterusnya

C. Penggambaran Keharmonisan Pasangan Suami Istri dalam Koreografi Tari Lambangsih

Garapan tari Lambangsih bermula dari pertemuan S. Maridi dengan Yasadipura untuk membuat sebuah tarian yang bertema percintaan, untuk keperluan acara resepsi pernikahan putra salah seorang kerabat Karaton Kasunanan. Selang waktu yang diberikan amatlah pendek sehingga memerlukan perhatian khusus. Bagi seorang mpu, S. Maridi untuk mengaktualisasi garapan koreografi relatif mudah. S. Maridi sebelumnya sudah pernah menggarap tari jenis percintaan di antaranya tari Karonsih, dan beksan Endah, maka dalam tari Lambangsih pun warna dari kedua tari tersebut, banyak mempengaruhi garapan tari Lambangsih. Hal ini terbukti dari sekarang-sekarang yang ada pada tari Lambangsih sebagian diambil dari kedua tari percintaan sebelumnya. Sekarang-sekarang yang ada pada tari Lambangsih yang mengambil dari tari percintaan sebelumnya di antaranya *sekarang kanthen asta, sekar suwun, lilingan, pangkon, lumaksana entrag* dan sebagainya. Adapun secara rinci urutan sajian koreografi tari Lambangsih adalah sebagai berikut.

1. Urutan gerak pada *tembang Dhandhanggula Macapat laras pelog pathet nem*.

Diawali penari putri (Pi) keluar *jalan kapang-kapang* dilanjutkan *srisig, sindhet, sekarang laras Lala, sindhet, lembehan separo, sindhet, ngayang glebag kiri, srisig maju bertemu penari putra (Pa)*. Pada *cakepan andher maring bawana, (gong buka ketawang) penari putra (Pa) srisig* keluar, bertemu dengan (Pi).

Keterangan:

Urutan sekarang ini merupakan penggambaran rasa keceriaan dari mempelai wanita pada saat menunggu mempelai pria/pasangannya sebelum bersanding di pelaminan. Simbol rasa keceriaan tersebut tergambar pada sekarang *lembehan separo sampai srisik maju/mau* bertemu dengan pasangannya.

2. *Gendhing Ketawang Tumadhah laras pelog pathet nem*.

Dari gong pertama sampai dengan gong kedua, urutan gerakannya: (Pi + Pa) saling berhadapan *penthang kedua asta*.

Pi: - *pacak gulu, glebag kiri tawing kiri, pacak gulu, glebag kiri, jengkeng tawing kiri*.

- *pacak gulu, seleh asta kiri, ukel asta kanan (ukel kanan), pacak gulu, ukel kembar, berdiri*.

Pa: - *pacak gulu, ingset tanjak tancep kiri, pacak gulu, besut tanjak panggah*.

- *sekarang encot satu kali, panggell, ukel kembar (gathuk kedua asta dengan penari putri)*.

Keterangan :

Saat mulai masuk *gendhing Ketawang Tumadhah* dengan bertemunya kedua penari (penari putra dan penari putri) merupakan penggambaran rasa cinta kasih dan kebersamaan, yang disimbolkan pada sekarang saat bertemunya sepasang penari (penari putra dengan penari putri) sampai dengan penari putri melakukan *sekarang encot satu kali* dan dilanjutkan *panggell ukel kembar* bertemu (*gathok* kedua tangan dengan penari putri/pasangannya).

Dari gong kedua sampai gong ketiga

Pi: jalan nacah usap asta (panahan nacah) kanan, kiri, kanan, kiri, glebag ke kanan nacah kaki kanan, kiri dengan ukel tanggung kedua asta, glebak ke kiri, usap nacah kanan, kiri, kanan, kiri, ambil sampur, glebag kiri maju kaki kiri, rema sampur.

Pa: glebag ke kanan tanjak tawing kiri, srimpet kaki kiri gejug kaki kanan, kengser mango, tanjak kanan, glebag kiri, tanjak kiri, kebyok kiri penthang kanan.

Dari gong ketiga sampai gong ke 4:

Pi: pacak gulu, kipat srisig dilanjutkan srisik kiri, panggell dengan sampur tanjak kiri.

Pa: hoyog kebyok sampur kiri, maju kaki kanan lumaksana laras sekali, tanjak kiri, hoyog njujut kaki kiri, tanjak kanan sangga karna kanan.

Dari gong ke 4 sampai gong ke 5

Pi: debeg gejug kiri, cul sampur kiri, maju srimpet kaki kiri, asta kiri lurus kesamping kaki kiri, asta kanan pentang sampur kanan, maju kaki kanan (jejer), gejug kaki kiri nembat asta kanan, maju kaki kiri srimpet, kebyok kanan kedua kaki jejer, ngembat asta kiri, gejug kaki kiri, kebyok sampur kanan, debeg gejug, kanan, penthang kiri, cul sampur kanan, maju kaki kanan sindhet.

Pa: ingset tanjak kiri, tadhah ke kiri, ingset tanjak kanan tadhah kanan, glebag kiri gejug kanan, kengser ke kanan mango, balik kanan gejug kengser, tanjak panggah.

Dari gong ke 5 sampai gong ke 6

Pi: hoyog kanan tanpa sampur, debeg gejug kiri maju kiri, ukel kedua asta ke atas, trap puser kiri, ukel karna, asta kanan trap cethik, badan mayung ke kiri, tanjak kanan leyek ke kanan, debeg gejug kiri, penthang kedua asta, glebag kiri kebyok kanan gejug kanan.

Pa: ukel karna kiri, ogek lambung, dilanjutkan nggrageh lung, nyabet.

Dari gong ke 6 sampai gong ke 7

Pi: srisig mundur (irama lamba) kedua asta trap puser (asta kanan) kebyok sampur, asta kiri grayung, kebyok sampur kanan, gejug kiri penthang kanan, ogek lambung 3 x (sekar suwun) gejug kiri ukel kanan

Pa: ngancap kipat srisig ngrekatha, srisig ke belakang putri sekar suwun.

Dari gong ke 7 sampai gong ke 8

Pi: glebag kiri ogek lambung 3 x, ukel tawing kiri, debeg gejug kanan penthang kiri, ngembat penthang kanan, kengser ke kiri panggell ngaras, ngayang ke kiri, seblak kedua sampur.

Pa: gejug kanan kengser ke kanan, ogek lambung 3 x, ukel tawing kiri, gejug kiri penthang kanan, ngembat, kengser ke kiri, panggell ngaras, balik kiri tanjak, kebyok kiri pentang kanan.

Keterangan:

Pada bagian ini semua sekarang baik penari putri maupun penari putra menggambarkan rasa kedamaian hati dari kedua mempelai. Sebagai sekarang-sekarang tersebut. Gerakan antara penari putri dan penari putra

(pasangannya) saling mengisi dengan komunikasi yang berkesan harmonis.

Dari gong ke 8 sampai gong ke 9

Pi: *sekarang Kembang Pepe glebagan, dilanjutkan sampir sampur ke pundhak kanan.*

Pa: *sidangan kebyok satu kali, kipat srisig, srisig putar kanan mendekat putri nampa sampur.*

3. Pathetan Kumuda

Pi: - *leyekan kengser ke kanan, kiri, ngayang ke kiri, adu siku kiri.*

- *srisig putar ke kiri, dicandhet, penthang asta kiri ke depan maju kaki kiri ke depan, putar ke kiri sindhet kanan, ngayang kiri adu sindhet kanan, ngayang kiri adu kanan pentang kanthen kanan.*

- *srisik putar ke kanan kanthen asta kanan, tajak kanan tawing kiri.*

- *glebag kanan kengser ke kanan penthang kiri, glebag kanan sindet.*

- *sekarang laras Pangkur.*

Pa: - *leyekan kengser ke kiri, kanan, memutar ke kanan glebag kanan adu siku kiri.*

- *srisig putar ke kiri, nyandet penthang asta kanan ke depan, glebag kanan, glebag kiri, sindhet, ngayang glebag kiri au kanan penthang kanthen kanan.*

- *Srisik putar kanan kanthen asta kanan, jengkeng pangkon, asta kanan tawing, pacak gulu.*

- *Berdiri glebag kanan tawing kiri jalan napak miring ke kanan, tajak kiri.*

- *Glebag kiri (hadap putri) besut tajak tancep lilingan, ingsetan, tawing kanan.*

Keterangan:

Pada *pathetan Kumuda*, suasana berubah menjadi sedikit tegang/konflik digambarkan pada sekarang penari *putri leyekan, kengser* sampai penari putra bergerak berdiri *glebag kanan tawing* kiri. Hal ini merupakan simbol pada mempelai berdua bahwa dalam mengarungi kehidupan tidak selamanya berjalan mulus, damai, bahagia, namun ada kalanya sedikit banyak ada selisih paham/pendapat yang bisa dijadikan sebagai variasi (bumbu penyedap) proses kehidupan menuju proses pendewasaan.

4. Gendhing Ketawang Gandamastuti laras pelog pathet nem

Pi: - *ngayang glebag kiri srisig maju jengkeng nyembah putra.*

- *udhar asta (ukel kembar), berdiri srisik mundur, glebag kanan penthang kiri gejug kanan.*

- *jalan nampak miring ke kanan tawing kiri, pacak gulu, kebyok kiri penthang kanan.*

- *hoyogan kebyok kiri glebag kiri kipat srisig, srisig putar kanan kebyok kebyak sampur seblak kedua sampur tajak kanan.*

Pa: - *besut, tajak grekatha*

- *ukel kembar srisik maju/ngoyak glebag kanan penthang kiri gejug kanan.*

- *jalan napak ke kanan tawing kiri, asta kanan merangkul pundhak putri, pacak gulu,*

*glebag kiri tanjak kebyok kiri
penthang kanan.*

- *hoyogan kebyak kiri, glebag kiri kipat srisig, srisig putar ke kanan kebyok kebyak kedua sampur tanjak kanan.*

Keterangan :

Pada bagian ini mulai masuk *gendhing Ketawang Gandamastuti laras pelog pathet nem*. Pada bagian ini suasana berubah menjadi rujuk kembali yang diikuti dengan ucap syukur atas memudarnya benang kusut sebagai konflik dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disimbolkan pada sekaran: kedua penari (penari putra dan penari putri) berjalan *napak miring* bersama ke kanan sampai penari putra kemudian melakukan gerakan *srisik* putar ke kanan dilanjutkan *sekaran kebyok kebyak* kedua sampur dan kemudian *tanjak* kanan.

5. *Ketawang Ilir-ilir laras pelog pathet nem*

Pi: - *sekaran ulap-ulap kiri ingsetan kaki, singget dengan srisig maju, glebag kanan tanjak kanan penthang asta* kiri ke depan, *asta* kanan tekuk di sebelah siku kiri sambil *ukel*.

- *sekaran* luluran dilanjutkan *ngelus rikma singget tanjak kanan kebyok kedua sampur.*
- *sekaran kebyok kebyak sampur.*
- *lumaksana jajak (maju) entrak kanthen asta.*

Pa: - *sekaran dolanan sampur dilanjutkan sidangan kebyok kebyak, pondongan laku telu, srisig maju tanjak kanan ukel* karna kembar.

- *sekaran penthangan ukel* karna dilanjutkan *lilingan*.

- *sekaran kebyok kebyak sampur* sambil berjalan.

- *lumaksana jajak entrak kanthen asta.*

Keterangan :

Masuk *Ketawang Ilir-ilir laras pelog pathet nem*: suasana berubah menjadi mesra menuju asmara yang digambarkan pada *sekaran-sekaran kebar* dari kedua penari (penari putri dan penari putra) yang merupakan simbol dari *cumbuan-cumbuan* mesra (keharmonisan).

6. *Gendhing Kodok Ngorek, laras pelog pathet barang.*

Pi: - *jalan maju 3 langkah, kipat srisik kanthen dengan putra, srisik putar bersama hadap depan penthang kiri jalan napak ke kanan, kengser ke kanan penthang asta kanan leyek kanan asta kiri tekuk ngithing ke atas, pandangan ke asta kiri atas (ngithing).*

- *ngembat kiri penthang asta kiri, glebag kanan, kipat srisik, srisik kanthen dengan putra* masuk.

Pa: *sekaran* sama dengan putri.

Keterangan:

Masuk *gendhing Kodok Ngorek* merupakan inti kehidupan yang didambakan oleh semua orang dalam mengarungi bahtera kehidupan di dalam berumah tangga/berkeluarga adalah meneruskan keturunan dengan lahirnya anak-anak yang sangat dicintainya sebagai buah hati dari cinta kasih mereka. Sebagai simbol proses bercinta digambarkan pada *sekaran-sekaran* dari kedua penari (penari putri dan penari putra) berjalan *napak maju* tiga langkah sampai *srisik kanthen* bersama kedua penari. Kemudian kedua penari masuk, meninggalkan arena pentas.

D. Kesimpulan

Tari Lambangsih dalam upacara pernikahan adat Jawa merupakan makna simbolik kehidupan rumah tangga, dari proses manusia muda hingga memasuki gerbang rumah tangga dengan segala permasalahannya.

Penggarapan koreografi tari Lambangsih, diciptakan atas anjuran Yasadipura, ide muncul dari permasalahan dalam rumah tangga. Tari Lambangsih menggambarkan beberapa suasana di antaranya: suasana keceriaan yang diwujudkan dalam *Sekar Macapat* dan *Dhandanggula*, rasa cinta kasih diwujudkan pada *Ketawang Tumadhah*, suasana konflik diwujudkan pada *pathetan Kemuda*, suasana manambah diwujudkan pada *gendhing Ketawang Gandamastuti*, dan suasana keceriaan menuju pada keharmonisan diwujudkan dalam *gendhing Ketawang Ilir-ilir*. *Gendhing Kodok Ngorek* adalah merupakan penggambaran tujuan utama dari perkawinan yaitu untuk memperoleh keturunan (anak). Koreografi yang mencerminkan suasana kehidupan dari sejak masih muda hingga memasuki bahtera kehidupan diwujudkan melalui *gendhing* dan sekarang tari Lambangsih.

Daftar Pustaka

- Abdul Mulku Zahari, 1981, *Adat dan Upacara Perkawinan Walio*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Budiono Herusatoto, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Darsono, 2003, *Bahan Ajar Mata Kuliah Karawitan Tari IV*, Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Gusti Agung Oka, I, 1992, *Slokantara*, Jakarta: Hanuman Cakti.
- Koetjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- _____, 1985, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Magnis Suseno, Franz, 1991, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marto Pangrawit, 1988, *Lagu dan Cakepan Gerongan Gendhing-gendhing Gaya Surakarta*. Surakarta: STSI.
- Oka Punyatmadja, I.B., 1992, *Dharma Sastra*, Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kabantu Hardjo Soedarma, C.S., Poedja Soedira, J.chr, 1939, *Baoesastra Djawa, Ingkang Kangge Antjer-antjer Serat Baoesastra Djawi Walandi* Karangnipun T.H. Pigeaud ing Ngajogjakarta, Wolter Suit Gevers – Maatscha Ppij Groningen Batavia.
- Prawiro Atmojo, S., 1993, *Kamus Bausastra Jawa Indonesia*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Probohardjono, S., Inggih K.R.T. Mloyo Dipuro, 1989, *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa Jilid I*, Surakarta: CV. Ratna.

Wawancara

- S. Maridi 15 Juni 2003, sebagai koreografer tari Lambangsih dan empu tari tradisi Surakarta.
- Waluya, S.Kar 13 Mei 2003, dosen karawitan STSI Surakarta tentang notasi gendhing tari Lambangsih.
- Suyanto, S.Kar., MA 7 Agustus 2003 dosen pedalangan STSI Surakarta tentang cerita Kamajaya Kamaratih.



Lampiran 1 : Tembang Dhandhanggula Macapat lara pelog pathet nem.

6 ! ! ! ! @ @ @ @ @
Ra - tri i - ki ki - na - yem - an mu - gi
 ! ! x!x@! 6 6 6 6 6 6
da - dya ha - yu ka - lis - ing sang - sa - ya
 6 ! ! ! ! ! x@x!x6 x6x5
en - tek le - bur ru - be - da - ne
 5 6 ! ! ! x!x2!
na - ma wit kal - pa - ta - ru
 6 x5x6 21 1 1 1 1 1 x6x1
mi - wah de - wa - ndaru pu - ni - ki
 6 1 2 2 2 x2x1 x2x3
an - tuk kar - sa ning de - wa
 1 6 1 1 x2x1 x6x5
sa - lu - gu ka - ga - dhuh
 5 6 1 2 2 2 2 2
ra - tu mi - wah kang a - kra - ma
 1 1 x1x2 1 6 5 5 5 5 6 1 2
i - ngas - ta pra wi - da - da - ra wi - da - da - ri
 35 5653 2 23 1 121 65
an - dher - ma ring - ba - wa - na

Terjemahan:

Malam ini semoga dilindungi
 Selamat tiada halangan
 Habis lebur semua rintangan
 Namanya pohon kalpataru
 Dan dewa daru ini
 Atas kehendak dewa
 Sungguh telah dimiliki, ratu dan sang mempelai
 Dibawa oleh para dewa/bidadari
 Berbondong-bondong ke dunia

Lampiran 2 : Ketawang Tumadiah laras pelog pathet nem

Buka	:	.	2	2	3	1	2	3	1		
		3	2	1	6	2	1	6	g5		
		2	2	.	3	1	2	3	2		
		3	2	1	6	2	1	6	g5		
Ngelik	:	!	!	.	.	!	!	@	!		
		.	.!	!	x!x@	!	.!	x!x	x@	5 x6x!	
			ing	ca -	kra	kem	bang-wis -	nu	wus.		
			wa	u -	sang	ku -	sum-ma -	ning	rum,		
		#	@	!	@	.!	@		g6		
		.	.6	x6x!	x!x@	@	.	x@x#	!	x!x@x! 6	
			ku -	su -	ma -	ba	-tha -	ri	Ra -	tih	
			tam-	pi	dha -	wuh	Hyang	Prames -	thi		
		.	!	#	@		6 3	2	1		
		.6	!	x@x#	#	x@x!	@	#!63	x1x3x2	1	
			hang-nge	nggar -	eng	nggaring	dri -	ya			
			pi -	ni -	ta	-	ya	da -	dya	dhu -	ta
		2	1	3		2	5	3	2	g1	
		.	.2	1	x6x2	2	.	3	3	x1x2x3	1
			Hyang	ka -	ma -	ja	ya	hu -	mi -	ring	
			Nu -	run	ken	wah -	yu -	ning	wi -	ji	
		6	6	.	.	.	6	5	3	2	
		.	.6	6!		x@x#	x!x6	5	x5x6x5x3	2	
			sa -	tu -	hu	de -	wa	as -	ma -	ra	
			ma -	rang	ku -	su	-ma	as -	ma -	ra	
		3	2	1		6	2	1	6	g5	
		.3	x5x.	x6	x2x.	x1	x6x1		x2x2x3	1	
			x1x2x1x6		5						
			pe -	pin -	dhan	-	ning	wong-sa -	bu -	mi	
			pan-	wis	pe	-	pang -	gih	ke -	ka -	lih

(Marto Pangrawit, 1988:42)

Terjemahan Lampiran 2 :

Syahdan di Cakra Kembang,
Dewi Ratih sedang menghibur hati,
Bersana dewa Kamajaya,
Dialah dewa asmara,
Yang dicontoh oleh manusia di bumi.
Syahdan sang kusuma/bidadari,
Mendapat perintah dari sang Hyang Pramesthi (Guru),
Dipercaya sebagai utusan,
Kepada orang yang sedang bercinta kasih,
Sudah bertemu keduanya

Lampiran 3: Pathetan Kumuda

. 6 6 . 6 6 6 6 6 6 ! @ @ x#x.x@xx!xx.xx6xx5xx6xx5xx3
gara ga-ra ru ha ra gur ni - ta, o.....

. 3 5 . 6 6 . 6 6 . 6 6 . 6 6 6 5 x5x.x3x2x.x3x5x6x.x5x3
bayu meses musus lesus mawa les - an,

. 3 5 . 6 6 6 6 6 x6x.x5 5 x5x6x.x5 32
har-da mo lah majajar-bu mi pa la,

4 . x2x.x4x5x6 . 2 1 x1x2x1 x6x5
ma deg mar di mar di

6 6 6 . 6 6 . 6 6 1 2 2 x#x.x@x!x.x6x5x6x5x3
mardarpa pisar di peng - rat, o

(5 . . 6 . 2) umpak gender

(Marto Pangrawit, 1979:6)

Terjemahan:
Huru hara guntur
Angin lesus berpulasan
Menggerakkan bumi dan isinya,
Masing-masing berdiri memohon,
Keselamatan dunia.

Lampiran 4 : Ketawang Gandamastuti laras pelog pathet nem

					Buka :	g6		
	.	1	2	3	.	2	.	1
	3	3	1	2	.	1	2	g6
	.	2	.	3	.	2	.	1
	.	3	.	2	.	1	.	g6
Ngelik :	1	x1x2	x3x2	x1x3	x2x6	5	3	23
	.	.x!x@	# x#x@	x!x#x@	x!x6	5	x5x6x5x3	x2x3
		su -	ka su	kur mring	Hyang A	-	gung	
	1 2	3	2	1	3	2	1	g6
	112	3	x1x3x2	1	.1	x2x.x3	x1x2x1	6
	wus	sir -	na -	ma -	la -	ning -	bu	mi
	.	.@	# @	!#	@	6	5	3 23
	.	.x!x@	# x#x@	x!x#x	x@	x!x6	5	x5x5x6x5x3 x2x3
	x1x2	3	3	1	3	2	1	g6
	1x1x2	3	x1x3x2	1	.1	x2x.x3	x1x2x1	6
	tu -	hu	la -	mun	pa -	dha	a -	sih
	.	.7	57	6	5	4	2	1
	.	.7	57	6	.x6x5	4	x4x5x2	1
		ka	caryan	si -	gra	ma -	nem -	bah
	.	3	.	2	.	1	.	g6
	.3	5	x1x6x5x3	2	x.x2x3	1	1	x1x2x1 6
	pe -	pa -	dang	ra -	ha	-	yu	yek -
								ti

Terjemahan:

Memuji syukur kepada yang Maha Kuasa
 Sudah hilang rintangan di dunia
 Terasa di dalam hati
 Sungguh saling mengasihi
 Dengan senang segera memuji
 Keselamatan yang sebenarnya



